



PENGARUH CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO, TOTAL ASSET TURNOVER, DAN RETURN ON ASSET TERHADAP PERTUMBUHAN LABA

(Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023)

Ika Novita¹, Dicky Arisudhana^{2*}

Universitas Budi Luhur, Jakarta, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: dicky.arisudhana@budiluhur.ac.id

Abstract

The main goal of this study is to look at how Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, and Return on Assets affect Profit Growth in companies traded on the Indonesia Stock Exchange (BEI) that are in the food and beverage sub-sector from 2020 to 2023. There were 95 companies in the study's group, but only 51 were chosen on purpose to be analyzed. The collected data was analyzed using SPSS version 20.0. Purposive sampling and multiple linear analysis were used to determine the results. The results of the study show that the Debt to Equity Ratio has a clear effect on profit growth, while the Current Ratio does not have a major effect. However, Total Asset Turnover doesn't have a big impact on profit growth. Return On Assets, on the other hand, does have a big impact on profit growth.

Keyword: *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, Return on Assets and Profit Growth*

1. Pendahuluan

Setiap tahun, populasi Indonesia terus bertambah, yang meningkatkan tingkat konsumsi negara secara keseluruhan. Hal ini menyiratkan bahwa tidak diragukan lagi akan ada permintaan yang lebih besar untuk kebutuhan seperti makanan. Perjalanan dibatasi selama pandemi COVID-19 guna mengurangi penyebaran virus. Wabah yang telah berlangsung selama hampir dua tahun ini telah mengubah kebiasaan pola makan masyarakat. Sektor industri makanan dan minuman harus mengembangkan inovasi baru dalam menanggapi pergeseran pola konsumsi untuk memfasilitasi konsumsi dengan tetap mematuhi peraturan kesehatan dan menjaga cita rasa makanan. Kemenperin Republik Indonesia melaporkan bahwa industri makanan dan minuman sejauh ini telah mampu mendorong perekonomian negara secara signifikan. Dengan demikian, prioritas pengembangan dalam peta jalan Making of Indonesia mencakup sektor vital ini (kemenperin.go.id). Roadmap Making Indonesia 4.0, industri makanan serta minuman merupakan salah satu target utama pertumbuhan. Perdagangan internasional untuk produk makanan maupun minuman, termasuk minyak kelapa sawit, mencapai nilai \$10,92 miliar pada Q1 2022. Dibandingkan dengan impor produk ini, yang mencapai \$3,92 miliar pada periode yang sama, hal ini menyebabkan surplus perdagangan yang lebih baik.

Sementara itu, hingga kuartal I di tahun 2022, sektor industri makanan dan minuman telah merealisasikan investasi senilai Rp19,17 triliun yang terdiri dari 684,98 juta dolar AS untuk PMA dan Rp9,34 triliun untuk PMDN. Ia mengatakan bahwa upaya semua pihak yang terlibat-dari industri hingga kementerian dan lembaga terkait-sangat penting untuk meningkatkan kinerja sektor makanan dan minuman. (Sumber : <https://kemenperin.go.id>)

Kinerja PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk, emiten yang dimiliki oleh Sudhamek AWS, mengalami penurunan pada kuartal II-2023. Penurunan pendapatan perusahaan 10,7% menjadi penyebab turunnya laba perusahaan. Makanan dan minuman kemasan menjadi penyumbang terbesar pendapatan perusahaan. Margin laba dipengaruhi oleh kenaikan biaya energi serta bahan baku. Biaya umum maupun administrasi yang lebih tinggi merupakan faktor lain dari penurunan pendapatan. Sebagai contoh, biaya pemasaran meningkat 16% dan biaya umum dan administrasi meningkat 8% untuk PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk ([Katadata](#)). Namun pada kenyataannya, tidak mungkin untuk menentukan laba perusahaan; laba perusahaan bisa saja naik tahun ini, turun di tahun berikutnya, atau keduanya. Pertumbuhan pendapatan merupakan perubahan pendapatan dari satu tahun ke tahun berikutnya, yang dinyatakan sebagai nilai numerik (Harahap, 2016).

Dari 95 perusahaan, 44 perusahaan memiliki laporan keuangan yang tidak lengkap, dan 51 perusahaan dipilih oleh para peneliti untuk mengevaluasi rerata kenaikan penjualan dan laba dalam kurun waktu 2020 hingga 2023. Rerata kenaikan laba emiten yang bergerak di sub sektor makanan dan minuman di BEI rentang waktu 2020-2023 memperlihatkan fluktuasi, seperti yang diindikasikan oleh data yang terkumpul. Pada tahun 2023, rerata pertumbuhan laba mengalami pertumbuhan terendah yaitu -0,87. Meskipun perusahaan subsektor ini mengalami kenaikan 3,81 persen pada tahun 2022, rerata pertumbuhan laba pada tahun 2020-2021 mengalami penurunan yang cukup besar.

Terdapat beberapa variabel yang memengaruhi pertumbuhan laba, variabel tersebut diantaranya yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Return On Asset*. *Current ratio* merupakan ukuran kuantitatif yang dipergunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan aset lancarnya guna memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya. Desi dan Arisudhana (2020) dalam studi terdahulu, diketahui bahwa rasio lancar mempunyai dampak atas peningkatan laba. Akan tetapi, penelitian mengindikasikan bahwa rasio lancar tidak berdampak pada pertumbuhan laba (Nasution & Sitorius, 2022).

Tujuan dari DER ialah untuk mengetahui seberapa besar kapasitas perusahaan untuk melunasi seluruh hutangnya apabila terjadi likuidasi. Untuk mengevaluasi kapasitasnya dalam membayar utang, sebuah perusahaan harus menentukan rasio utang terhadap ekuitas dengan memeriksa ekuitas serta asetnya. Ini mengindikasikan bahwa apabila rasio ini meningkat, kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya juga akan berisiko. Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh rasio utang terhadap aset, sesuai dengan penelitian sebelumnya (Aisyah & Widhiastuti, 2021). Namun, menurut temuan penelitian (Bahari & Setyawan, 2022), DER tidak terlalu berpengaruh terhadap ekspansi laba pada subbidang makanan dan minuman.

Rasio aktivitas lainnya yaitu TATO, yang ditentukan dengan membagi penjualan dengan total aset. Berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan, rasio

ini menilai kemampuan bisnis untuk menciptakan penjualan. Rasio yang dikenal sebagai perputaran total aset ini mengukur seberapa baik bisnis dapat menghasilkan pendapatan dari semua asetnya. Rasio tinggi mengindikasikan bahwa bisnis tersebut secara efektif memanfaatkan semua asetnya untuk meningkatkan penjualan. Pendapatan dan laba perusahaan meningkat secara proporsional dengan kecepatan perputaran aset untuk mendukung penjualan. Penelitian sebelumnya oleh Bahari & Setyawan (2022) memperlihatkan bahwa peningkatan laba pada sub-bidang usaha makanan dan minuman secara signifikan dipengaruhi oleh rasio aktivitas yang memanfaatkan Perputaran Total Aktiva. Namun, penelitian oleh Damayanti dan Erdkhadifa (2023) tidak menemukan bukti konklusif yang menghubungkan perputaran total aset dengan pertumbuhan laba.

Rasio yang disebut ROA dipergunakan untuk menilai seberapa baik uang yang diinvestasikan dalam total aset dapat menghasilkan laba bersih. Posisi organisasi dan pemanfaatan aset berkorelasi positif dengan ROA. Sehingga, manajemen serta pemangku kepentingan lainnya lebih memprioritaskan profitabilitas yang besar daripada sekadar laba yang signifikan. Profitabilitas perusahaan dapat dinilai dengan membandingkan pendapatannya dari waktu ke waktu dengan mempertimbangkan seluruh basis aset atau investasi awal. Profitabilitas perusahaan ditentukan oleh kapasitasnya untuk menggunakan aset secara menguntungkan dan seberapa sukses perusahaan tersebut.

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal merupakan konsep fundamental dalam manajemen keuangan. Sinyal biasanya merupakan komunikasi yang dibuat oleh manajemen perusahaan kepada pihak eksternal, seperti investor. Sinyal dapat muncul dalam berbagai bentuk, ada yang mudah terlihat dan ada yang memerlukan pengamatan yang cermat untuk pemahaman yang komprehensif. CR, sebagaimana didefinisikan oleh Mamduh dan Halim (2005), dapat didefinisikan sebagai rasio aset lancar perusahaan terhadap kewajiban jangka pendeknya, yang dinyatakan sebagai rasio aset yang dapat diubah menjadi uang tunai dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis, yang diukur dengan statistik keuangan ini. Kapasitas perusahaan untuk membayar utang secara langsung terkait dengan nilai CR, yang pada gilirannya berdampak baik pada profitabilitas perusahaan. Perusahaan akan memberikan indikasi optimis kepada investor mengenai prospek masa depannya. Sehingga, hal ini akan menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan. Rasio leverage yang diwakili oleh DER berkaitan dengan signaling theory.

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan dinamika antara prinsipal-pemilik modal-dan agen-pengelola perusahaan (Shoimah et al., 2021). Dalam pandangan ini, relasi keagenan terjadi ketika prinsipal atau beberapa prinsipal melibatkan agen untuk melaksanakan suatu tugas atas nama mereka dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Pihak manajemen adalah seorang ahli (agen) yang memiliki pemahaman superior dalam mengelola bisnis untuk memaksimalkan keuntungan dengan biaya serendah mungkin bagi pemilik bisnis. Sebaliknya, pihak prinsipal adalah pemilik perusahaan, yaitu pemegang saham,

yang berusaha memaksimalkan laba dengan biaya yang telah dikeluarkannya. Dengan demikian, prinsipal akan menawarkan insentif kepada agen berupa berbagai jenis fasilitas, baik yang bersifat non-finansial maupun finansial (Anggraeni, 2011).

Pertumbuhan Laba

Bagi investor, mereka harus memutuskan apakah akan melakukan investasi baru, mempertahankan investasi yang sudah ada, atau melepas investasi yang sudah ada. Kreditur harus mengevaluasi kapasitas perusahaan untuk membayar kembali pinjaman yang telah diberikan. Kapasitas manajemen perusahaan dalam menetapkan aturan untuk kegiatan operasionalnya menentukan seberapa baik bisnis tumbuh dalam hal keuntungan. Lingkungan eksternal perusahaan, seperti tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi, juga dapat berdampak pada pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba merupakan karakteristik yang menjelaskan potensi perusahaan untuk tumbuh di masa depan, menurut Septiano et al. Perusahaan yang memiliki koefisien respon laba yang tinggi dapat berkembang dan berkembang lebih cepat. Istilah "pertumbuhan laba" menggambarkan fluktuasi tahunan dalam laporan keuangan. Tingkat pertumbuhan laba bersih merupakan persentase peningkatan pendapatan bisnis selama tahun tertentu, yang mengindikasikan manajemen keuangan bisnis atas asetnya (Widiyanti, 2019).

Current Ratio

Rasio lancar, seperti yang dilaporkan oleh Kasmir pada tahun 2019 (134), dapat dipergunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera jatuh tempo. Rasio ini, dalam bentuk yang paling sederhana, mengukur kapasitas aset perusahaan saat ini untuk menutupi utang jangka pendek yang akan segera jatuh tempo. Berdasarkan Atmaja (2018:165), rasio lancar merupakan ukuran keuangan yang dipergunakan untuk menilai likuiditas suatu perusahaan. Rasio ini dapat diperoleh dengan membagi aset lancar dengan utang lancar. Rasio lancar yang rendah mengindikasikan likuiditas yang tidak memadai untuk bisnis. Di sisi lain, likuiditas perusahaan umumnya menguntungkan jika rasio lancar agak tinggi. Ingatlah bahwa meskipun aset lancar lebih besar daripada utang lancar, beberapa kategori aset lancar, termasuk persediaan dan piutang, bisa jadi sulit untuk ditagih atau dijual dengan cepat. Berdasarkan Harahap (2016:301), rasio ini mengindikasikan sejauh mana aset lancar mampu memenuhi kewajiban lancar. Solvabilitas perusahaan berkorelasi positif dengan rasio aset lancar terhadap utang lancar.

Debt to Equity Ratio

DER, seperti yang didefinisikan oleh Kasmir (2019:159), merupakan metrik yang dipergunakan untuk menilai proporsi utang dibandingkan dengan ekuitas. Rasio ini dapat ditentukan dengan membandingkan total utang, termasuk utang lancar, dengan total ekuitas. Memahami sejauh mana kontribusi keuangan yang diberikan oleh peminjam, juga dikenal sebagai kreditur, kepada pemilik bisnis sangat penting ketika mempertimbangkan rasio ini. Sederhananya, rasio ini bertujuan untuk menentukan persentase aset pribadi yang digunakan sebagai

jaminan utang. DER menurut Ling (2021) merupakan metrik keuangan yang mengukur proporsi total utang terhadap modal sendiri. Rasio ini dipergunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan didanai oleh utang, atau jumlah utang yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan asetnya. DER menurut Fahmi (2020:132) merupakan metrik yang digunakan untuk menganalisis akun keuangan dan mengindikasikan seberapa besar jaminan yang tersedia untuk kreditur.

Total Asset Turnover

TATO, seperti yang didefinisikan oleh Kasmir (2019: 187), merupakan metrik keuangan yang mengukur penjualan yang dihasilkan per unit aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini berfungsi sebagai ukuran efisiensi perputaran aset secara keseluruhan di dalam perusahaan. Sutrisno (2017) berpendapat bahwa perputaran total aktiva merupakan ukuran yang berharga untuk menilai efisiensi manajemen dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba. Kuantitas yang dipergunakan dalam menghitung perputaran total aset juga berfungsi sebagai indikator efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. TATO, seperti yang didefinisikan oleh Harahap (2020: 399), merupakan metrik yang mengukur keterkaitan antara perputaran semua aset dengan jumlah penjualan. Rasio ini mengukur efektivitas setiap aset dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi rasionya, semakin baik.

Return On Asset

ROA, sebagaimana didefinisikan oleh Abubakar (2020), merupakan metrik keuangan yang mengukur profitabilitas perusahaan relatif terhadap total aset. ROA, seperti yang didefinisikan oleh Kartiko & Rachmi (2021), yaitu rasio keuangan yang mengukur profitabilitas perusahaan dengan membandingkan laba sebelum beban bunga dan pajak dengan total aset. Nafis Dwi Kartiko & Ismi Fathia Rachmi (2021) mendefinisikan ROA sebagai selisih antara laba sebelum pajak, bunga dana, dan biaya-biaya lain dengan seluruh aset perusahaan. Dengan mempertimbangkan informasi dari neraca dan perhitungan laba rugi, rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bahkan dengan seluruh modal yang dimilikinya. Dengan memanfaatkan aset perusahaan, rasio ini menghitung laba atas investasi bagi investor. Bisnis dengan laba atas aset (ROA) yang tinggi mungkin menarik bagi investor. Sebaliknya, ROA yang rendah dapat menghalangi investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

Hipotesis

Pengaruh *Current Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Current Ratio menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin tinggi *current ratio* yang dimiliki semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Semakin rendah *current ratio* semakin rendah pula kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Menurut Lutfi & Sunardi (2019) *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar semua hutang jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang tersedia. Rasio lancar

juga dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar modal kerja yang dialokasikan dalam operasional perusahaan. Penelitian terdahulu Nur Amalina, Adi Rizfal Efriadi (2021), menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

H1 : *Current Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Laba

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Debt to Equity Ratio adalah metrik yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa besar utang yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan ekuitasnya. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa banyak uang yang disumbangkan kreditor dibandingkan dengan pemilik perusahaan. *Debt to Equity Ratio* yang tinggi menandakan peningkatan komposisi total utang. Meskipun demikian, utang perusahaan yang digunakan untuk keperluan operasional atau modal kerja dapat menghasilkan laba tertinggi, yang akan berdampak pada pertumbuhan laba perusahaan. Selain itu, bisnis memiliki opsi tambahan untuk meminjam uang untuk persediaan, biaya operasional, dan aset lainnya, yang mendorong pertumbuhan laba mereka. Menurut penelitian yang dilakukan pada tahun 2021 oleh Rini Aisyah dan Rosalia Nansih Widhiastuti, *Debt to Equity Ratio* secara signifikan meningkatkan pertumbuhan laba.

H2 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Laba

Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba

Total Asset Turnover, menurut Sutrisno (2017), dapat digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik manajemen menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Jumlah yang digunakan untuk menghitung *Total Asset Turnover* juga berfungsi sebagai tolok ukur seberapa baik bisnis mengelola asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Perusahaan akan berkinerja lebih baik dan mampu meningkatkan laba jika mengelola aset atau turnovernya dengan lebih efisien. Menurut penelitian sebelumnya, *Total Asset Turnover* secara signifikan meningkatkan Pertumbuhan Laba (Siti Rohman et al., 2022).

H3 : *Total Asset Turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Laba

Pengaruh *Return On Asset* terhadap Pertumbuhan Laba

Return on Assets, menurut Kartiko & Rachmi (2021), merupakan perbandingan laba sebelum beban bunga dan pajak dengan seluruh aset atau kekayaan perusahaan. Dengan menggunakan informasi dari neraca dan estimasi laba rugi, rasio ini menggambarkan kapasitas perusahaan untuk menghasilkan laba bahkan dengan seluruh modal yang diinvestasikan. Dengan menggunakan asetnya sendiri, return on investment perusahaan kepada investor diukur dengan rasio ini. Bisnis dengan *Return on Assets* (ROA) yang tinggi dapat menarik minat investor. Di sisi lain, *Return on Assets* (ROA) yang rendah dapat membuat investor enggan berinvestasi.

Menurut penelitian sebelumnya oleh Nathania Jennifer dan Remista Simbolon (2021), *Return on Assets* secara signifikan meningkatkan pertumbuhan laba.

H4 : *Return on Assets* berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Laba

2. Metode

Tipe Penelitian

Studi ini memanfaatkan analisis data kuantitatif untuk menjawab pertanyaan penelitian dan memverifikasi hipotesis yang telah dirumuskan dengan menggunakan prosedur statistik yang telah ditetapkan. Studi ini menguji pengaruh faktor-faktor bebas - CR (rasio lancar), DER (rasio utang terhadap ekuitas), TATO (perputaran total aset), dan ROA (pengembalian atas aset) - terhadap variabel terikat - pertumbuhan laba. Penelitian ini mempergunakan laporan keuangan emiten subsektor makanan dan minuman yang tercatat di BEI kurun waktu 2020-2023 sebagai data sekunder. Laporan tersebut tersedia di situs web www.idx.co.id.

Populasi dan Sampel Penelitian

Dengan mempergunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang tercatat di BEI pada rentang waktu 2020 hingga 2023. umi Penelitian ini memanfaatkan purposive sampling. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 95 perusahaan dan sampel yang dipilih sebanyak 51 perusahaan Data sekunder dipergunakan dalam strategi pengumpulan data.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis linier berganda. Perangkat lunak SPSS versi 20 memanfaatkan metode analisis untuk menilai dampak dari Rasio Lancar, Rasio Hutang terhadap Ekuitas, Perputaran Total Aset, dan Return On Asset terhadap Pertumbuhan Laba.

3. Hasil dan Pembahasan

Pengujian Kelayakan Model (Uji Statistik F)

Tabel 1
Uji Kelayakan (Uji F)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	17,961	4	4,490	12,956	,000 ^b
Residual	30,153	87	,347		
Total	48,114	91			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

b. Predictors: (Constant), Return On Asset, Total Asset Turnover, Debt to Equity Ratio, Current Ratio

F hitung 12,956 sesuai dengan hasil uji Anova atau uji F, dan Ftabel dengan tingkat signifikan 5% menghasilkan Ftabel sebesar 2,48. Karena Fhitung > Ftabel dalam hal ini dan nilai probabilitasnya yaitu 0,000 ($0,000 < 0,05$), maka dapat ditarik simpulan bahwa model dapat dipakai untuk diterapkan dalam penelitian dan bahwa tiap variabel X secara simultan berpengaruh atas Y.

Hasil Uji Parsial (Uji-t)

Table 2
Uji t (Uji Parsial)

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1,198	,318		-3,764	,000
Current Ratio	,136	,146	,102	,926	,357
Debt to Equity Ratio	,410	,178	,230	2,304	,024
Total Asset Turnover	-,011	,121	-,008	-,088	,930
Return On Asset	9,273	1,560	,626	5,946	,000

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Pengaruh *Current Ratio* (X1) terhadap Pertumbuhan Laba

Temuan penelitian selanjutnya diambil dari pengelolaan data, analisis, dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya. Nilai t hitung (t) 0,926 lebih kecil dari nilai t kritis 1,987, mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel CR dengan Pertumbuhan Laba. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,357 juga lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, yang semakin mendukung tidak adanya hubungan yang signifikan. Dengan demikian, karena tidak terdapat korelasi yang nyata antara rasio lancar dan pertumbuhan laba, maka dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak. Analisis mengindikasikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara rasio lancar dan pertumbuhan laba. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rasio lancar perusahaan, berapapun besarnya, tidak berdampak pada tingkat ekspansi laba. Penelitian ini menguatkan pernyataan Sawir (2001).

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (X2) terhadap Pertumbuhan Laba

Nilai t hitung (t) 2,304 > t tabel 1,987 pada temuan uji parsial antara variabel DER terhadap Pertumbuhan Laba, dengan nilai sig. 0,024 ($0,024 < 0,05$). Sehingga dapat ditarik simpulan bahwa H2 diterima karena DER berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Apabila perusahaan dapat mempergunakan hutangnya dengan baik untuk meningkatkan penjualan dan operasional perusahaan, maka perusahaan dapat meningkatkan pendapatan dan menghasilkan laba yang cukup untuk menutupi biaya bunga, oleh karena itu rasio hutang terhadap ekuitas yang tinggi belum tentu merupakan hal yang buruk. Hasil penelitian ini

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Rohman, et al. (2022) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

Pengaruh *Total Asset Turnover* (X3) terhadap Pertumbuhan Laba

Nilai sig. 0,930 ($0,930 > 0,05$) diperoleh dari pengujian secara parsial antara variabel TATO terhadap Pertumbuhan Laba dengan nilai t hitung (t) - 0,088 < t tabel 1,987. Sehingga, karena tidak ada korelasi yang signifikan antara TATO dan Pertumbuhan Laba, maka dapat ditarik simpulan bahwa H3 ditolak. Data mengindikasikan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara perputaran total aktiva dan pertumbuhan laba. Ini dapat terjadi sebagai akibat dari ketidakmampuan bisnis untuk mengelola asetnya secara menyeluruh, yang berakibat pada kurangnya manfaat aset secara menyeluruh dalam menghasilkan penjualan yang akan meningkatkan profitabilitas bisnis. Temuan studi ini konsisten dengan teori sinyal, yang mendalilkan bahwa, dalam konteks pertumbuhan laba, sinyal yang dihasilkan oleh perputaran total aset mungkin tidak efektif atau tidak relevan. Metrik lain mungkin menarik perhatian yang lebih besar dari investor dan pasar. Akibatnya, ketika laba menurun, nilai TATO justru meningkat. Bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rini Aisyah dan Rosalia Nansih Widhiastuti pada tahun 2021, yang menemukan adanya hubungan antara perputaran total aset dan pertumbuhan laba.

Pengaruh *Return On Asset* (X4) terhadap Pertumbuhan Laba

Nilai t hitung (t) 5,946 > t tabel 1,987 dan hasil uji parsial antara variabel ROA terhadap Pertumbuhan Laba diperoleh nilai sig. 0,000 ($0,000 < 0,05$). Maka dari itu, dapat ditarik simpulan bahwa dengan adanya pengaruh yang signifikan antara ROA terhadap Pertumbuhan Laba, maka Hipotesis 4 (H4) dapat diterima. Pertumbuhan Laba dipengaruhi oleh ROA. Hidayat (2015) menegaskan bahwa ROA merupakan teknik yang berguna untuk prediksi laba karena mengindikasikan bahwa laba yang lebih besar dihasilkan di dalam organisasi. Temuan penelitian ini konsisten dengan hipotesis keagenan, yang menyatakan bahwa ROA yang tinggi mengindikasikan penggunaan sumber daya perusahaan yang efektif dan karenanya mendorong pertumbuhan laba. ROA merupakan metrik yang berguna untuk mengkoordinasikan kepentingan manajemen dan pemilik melalui pelaporan yang transparan, insentif yang dirancang dengan tepat, dan pengawasan yang efisien. Hasilnya, penerapan laba atas aset mendorong pengurangan konflik dan pengembangan laba. Sama dengan hasil penelitian Nathania Jennifer dan Remista Simbolon (2021).

4. Simpulan

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil pengujian data, dan pembahasan pada bab sebelumnya (Studi Empiris pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023), maka dapat diambil beberapa kesimpulan mengenai pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Return On Asset* terhadap Pertumbuhan Laba. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa variabel DER dan ROA berpengaruh terhadap

pertumbuhan laba. Sementara itu, Pertumbuhan Laba tidak dipengaruhi oleh faktor CR dan TATO. Hal ini berarti bahwa agar perusahaan dapat meningkatkan pertumbuhan laba, maka perusahaan harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba, termasuk ROA dan DER.

Daftar Rujukan

- Aisyah, R., & Widhiastuti, R. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Periode 2010-2019. *Remittance: Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Perbankan*, 2(1), 1-9. <https://doi.org/10.56486/remittance.vol2no1.74>
- Akbar, F. dan I. F. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen*, 5.
- Bahari, S. M., & Setyawan, S. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Prusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021. *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Dan Akuntansi*, 1(4), 597-606.
- Beny Hidayat, Wijaya, H., & Yani, E. (2015). Analisa Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jom Fekon*, 2(9), 1-15.
- Candra Rossindah Atmaja. (2022). Pengaruh Current Ratio (CR), Earning Per Share (EPS), Economic Value Added (EVA) Terhadap Harga Saham Saat Masa Pandemi Covid-19 (Studi pada Sektor Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2020) [Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Malangkucewara]. <http://repository.stie-mce.ac.id/id/eprint/1857>
- Damayanti, S. A., & Erdkhadifa, R. (2023). Pengaruh Current Ratio, Total Asset Turnover, Debt To Equity Ratio Dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Pada Bei Periode 2017-2021. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(1), 408-425. <https://doi.org/10.31955/mea.v7i1.2956>
- Fitriati, F., & Nurulrahmatiah, N. (2021). Pengaruh Return on Assets Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Lq-45 Periode 2015-2019. *Jurnal Manajemen & Organisasi Review (Manor)*, 3(1), 68-77. <https://doi.org/10.47354/mjo.v3i1.287>
- Harahap, S. S. (2016). *Analisis Kritis Laporan Keuangan* (P. Raja & G. Persada (eds.)).
- Harahap, S. S. (2020). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Rajawali Press.
- Imro'atun Shoimah, Siti Maria Wardayati, Y. S. (2021). Adaptasi Laporan Keuangan Pada Entitas Nonlaba Berdasarkan Isak 35 (Studi Kasus pada Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo). *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29040/jap.v21i2.1388>
- Jennifer, N. R. S. (2021). Pengaruh NPM Dan ROA Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Pada Periode 2016-2020. 14.
- Kartiko, N. D., & Rachmi, I. F. (2021). Pengaruh Net Profit Margin, Return On Asset,

- Return On Equity, dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Empiris Pada Perusahaan Publik Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Riset Bisnis Dan Investasi*, 7(2), 58-68. <https://doi.org/10.35313/jrbi.v7i2.2592>
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan (Edisi Pert)*. PT Raja Grafindo Persada.
- Marlina Widiyanti. (2019). Pengaruh Net Profit Margin, Return On Assets Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan LQ-45. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/JRAK/article/view/17826/11026>
- Matry Desi, D. A. (2020). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Asset, Working Capital Turnover Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 - 2018). 9.
- Mamduh M. Hanafi, A. H. (2005). *Analisis laporan keuangan* (2nd ed.). UUP AMP. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1163322>
- Mikael Abubakar. (2020). Belajar Investasi Saham: Low Risk For Maximum Profit In Indonesia Stock Exchange.
- Renil Septiano, Siti Aminah, L. S. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Laba dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2020. 2. <https://doi.org/10.47492/jip.v2i10.1430>
- Ririn Dwi Anggraini. (2011). Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan Dalam Annual Report (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Tercatat Di BEI Tahun 2008-2009) [Universitas Diponegoro]. <https://repofeb.undip.ac.id/5892/>
- Sa'diyah, A. (2009). Analisis rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index tahun 2004-2007. IAIN Walisongo.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Sutrisno, E. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Kencana.
- Wurdiana Shinta, L. E. (2021). Plagiarism Checker X Originality Report. *Jurnal Edudikara*, 2(2), 3-5.